

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG TRADISI

#### A. Pengertian Tradisi

Dalam bahasa Arab tradisi diistilahkan dengan kata “*turat*” asal mula dari huruf *wa ra tja*, dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irt*, *wirt* dan *mirat*.<sup>1</sup> Semua itu merupakan bentuk *masdar* (akar kata) yang artinya bahwa segala peninggalan dari nenek moyang terdahulu baik berupa harta dan pangkat<sup>2</sup>. *Turat* menjadi bagian identitas bangsa, namun bukan berarti semua identitas umat berada dalam *turat*. Hasan Hanafi mengungkapkan bahwa jika seorang muslim hanya berpaku pada *turat*, maka ia menjadi manusia tertutup hanya mempunyai identitas semu.<sup>3</sup> Tradisi lahir dan terpengaruh oleh masyarakat, lalu masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi.<sup>4</sup>

Istilah tradisi berasal dari kata *trader* atau *traderer* (bahasa latin) yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan, memberi untuk dijaga.<sup>5</sup> Dalam artian lain yaitu suatu keyakinan atau perilaku masyarakat yang dilakukan pendahulu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya serta dapat berkembang sekaligus tetap bertahan hingga ribuan tahun yang akan datang.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Ibn Manz}ur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), 9.

<sup>2</sup>Muhyar Fanani, *Fiqih Madani: Kontruksi Hukum Islam di Dunia Modem* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), I: xxxi.

<sup>3</sup>Hasan Hanafi, *Humu>mal-Fikr wa al-Watjan al-Turat} wa al-Ashru wa al-Hadat sah* (Kairo: Dar Qaba' li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1998), I: 344.

<sup>4</sup>Hasan Hanafi, *Oposisi pasca tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), 2.

<sup>5</sup>Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2012), I: 97.

<sup>6</sup>Alo Leliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: NusaMedia, 2014), I: 97-98.

Sehingga tradisi itu tidak hanya terjadi pada masa lampau saja, namun yang terjadi pada masa sekarang dan akan terus ada seiring perkembangan zaman. Tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi suatu budaya yang keberadaannya tetap dirawat dan dilestarikan.<sup>7</sup> Menurut Jabiri<sup>8</sup> tradisi itu tidak hanya meliputi kebenaran, kenyataan, kata-kata dan konsep, bahasa dan pemikiran, akan tetapi juga meliputi mitos-mitos, legenda-legenda, cara-cara memperlakukan sesuatu, dan juga metode-metode berpikir.<sup>9</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat kebiasaan dari nenek moyangnya yang masih terus dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.<sup>10</sup> Tata cara yang telah diwariskan nenek moyangnya oleh masyarakat digunakan sebagai langkah alternatif dalam menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi ketika mereka belum mendapatkan cara yang lain.<sup>11</sup> Keberadaan tradisi terpengaruh oleh masyarakat yang cenderung untuk melakukan dan mengulang-ulang kembali sesuatu itu hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.<sup>12</sup>

Dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu suatu kebiasaan sifatnya percaya pada sesuatu yang ghaib dan roh nenek moyang dari kehidupan masyarakat, di dalamnya meliputi; nilai-nilai, budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, lalu menjadi

---

<sup>7</sup>Ahmad Arifi, *Pergulatan Pemikiran Fiqih "Tradisi" Pola Mad}ab* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), II: 221-223.

<sup>8</sup>Salah seorang Pemikir Islam lahir di Maroko pada tahun 1936M.

<sup>9</sup>Aksin Wijaya, *Menggugat otentitas wahyu Tuhan: Kritik atas nalar tafsir gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 109.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), IV: 959.

<sup>11</sup>Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

<sup>12</sup>Sardjuningsih, *Sembonyo: Jalinan Spiritualisme Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), I: 93.

suatu peraturan yang tepat serta melingkupi semua konsepsi cara dari kebudayaan guna mengatur tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sosial.<sup>13</sup> Mardimin juga mengungkapkan bahwa tradisi yaitu suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat secara turun temurun dan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif komunitas masyarakat.

Berbicara mengenai tradisi, menurut R. Redfield seorang pakar antropologi Amerika Serikat seperti dikutip Bambang Pranowo, mengungkapkan bahwa tradisi itu memiliki dua konsep yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep tersebut menjelaskan adanya dua macam tradisi dalam budaya manusia yang dikelompokkan menjadi *great tradition* dan *little tradition*. *Great Traditional* adalah tradisi dari manusia yang suka berfikir (*the reflectif few*). Kemudian, *little tradition* adalah tradisi yang berasal dari orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam terhadap tradisi yang mereka miliki. Konsep tersebut populer digunakan pada kalangan pelajar terhadap masyarakat beragama, tidak ketinggalan Geertz ketika meneliti Islam Jawa menghasilkan sebuah karya yaitu *The Religion of Jawa* sekaligus konsep *great tradition* dan *little tradition*.<sup>14</sup>

Secara istilah tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang.

---

<sup>13</sup>Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Presindo, 1985), 4.

<sup>14</sup>Bambang Pranowo, *Islam Faktual antara tradisi dan relasi kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma dan juga mengatur terhadap penggunaan saksi adanya pelanggaran dan penyimpangan.<sup>15</sup>

Tradisi dalam hukum Islam memiliki istilah *'urf* asal kata dari *'arafa*, *ya'rufu* diartikan dengan *al-ma'ruf* yaitu sesuatu yang dianggap baik dan diterima akal sehat.<sup>16</sup> Abdul Karim Zaidan mengartikan *'urf* sebagaimana dikutip oleh Satria, yaitu suatu hal yang sudah dikenal masyarakat dan menjadi kebiasaan serta menyatu dengan kehidupannya dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Abdul Karim membagi *'urf* atas *'urf 'am* dan *'urf khas*. *'Urf 'am* yaitu adat kebiasaan yang umum atau tradisi yang kebanyakan terdapat dalam berbagai negeri dalam suatu masa. Seperti, adat kebiasaan yang berlaku di beberapa negeri dalam memakai ungkapan “Kamu telah haram aku gauli” kepada istrinya sebagai ungkapan talak. Sedangkan, *'Urf khas* yaitu adat kebiasaan yang khusus berlaku dalam komunitas masyarakat atau negeri tertentu. Misalnya, kebiasaan masyarakat Iraq dalam memakai kata *al-dabbah* hanya untuk kuda.<sup>17</sup>

Dalam Ensiklopedi hukum Islam, bahwa *'Urf* terbagi atas dua varian, yaitu *'urf lafdji* dan *'urf qauli*. Pembagian tersebut didasarkan pada segi

---

<sup>15</sup>Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), I: 77.

<sup>16</sup>Fakhrudin, *Intellectual Network: Sejarah dan Pemikiran Empat Imam Madjab Fiqih* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), I: 69.

<sup>17</sup>Fakhrudin, *Intellectual Network.*, 70-71.

objeknya. *'Urf lafdji* yaitu kebiasaan masyarakat ketika memakai ungkapan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga maknanya itulah yang di mengerti masyarakat. Contoh, Ungkapan daging yang diartikan dengan daging sapi, padahal arti daging itu mencakup semua jenis daging yang ada. Namun ungkapan yang demikian itu menurut pendapat Abdul Aziz al-Khayyat seorang guru besar fiiqh di Universitas Amman Yordania, bukan *'urf* melainkan majaz (kiasan).<sup>18</sup>

*Al-'Urf* sama dengan kata *'adat* yang berasal dari kata *'ada, ya'udu* artinya perulangan. Mustafa Ahmad al-Zarqa<sup>19</sup> menurutnya *'urf* itu bagian dari adat, sebab adat lebih umum daripada *'urf*. Lalu Abdul Wahhab Khallaf membagi *'urf* menjadi dua macam, yaitu *'urf sahih*<sup>20</sup> dan *'urf fasid*<sup>21</sup>. *Al-'Urf* atau adat istiadat adalah suatu keyakinan masyarakat yang sudah menancap dalam jiwanya dan dilakukan secara berulang dalam bentuk ucapan, tindakan serta bisa di terima akal sehat.

Dalam hal ini bisa diketahui bahwa tradisi Islam yaitu sesuatu yang mempunyai landasan kuat dalam ajaran Islam dan telah menancap kuat dalam kehidupan masyarakat Islam sehari-harinya di Indonesia. Sedangkan Islam tradisi yaitu suatu komunitas masyarakat muslim yang menjalankan ajaran Islam hanya berlandaskan pada apa yang dilihatnya, dari lingkungan mereka

---

<sup>18</sup>Fakhruddin, *Intellectual Network.*, 71-72.

<sup>19</sup>Seorang ahli fiqh Universitas Amman, Yordania

<sup>20</sup>*'Urf S{ah}ih* adalah suatu hal yang sudah dikenal masyarakat serta tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram, tidak membatalkan yang wajib. Contoh: saling mengerti manusia dengan kontrak pemborongan, saling mengerti seorang istri tidak boleh menyerahkan dirinya kepada suaminya kecuali sudah menerima mahar, dll.

<sup>21</sup>*'Urf fasid* adalah suatu hal yang sudah dikenal masyarakat, namun suatu hal itu bertentangan dengan syara', menghalalkan yang haram, membatalkan yang wajib. Contoh: saling mengerti tentang makan riba dan kontrak judi, dll.

lahir dan dibesarkan tanpa mau memahami serta berani bersikap kritis terhadap ajaran Islam yang sudah diterimanya sejak kecil hingga dewasa. Mereka menganggap pemahaman ajaran Islam yang telah mentradisi tersebut merupakan suatu hal yang baku dan paling benar.<sup>22</sup>

Mayoritas masyarakat memandang bahwa tradisi itu sama dengan budaya atau kebudayaan. Hal tersebut sering berakibat dari keduanya tidak ada perbedaan yang mencolok. Kebudayaan asal kata dari *budh* (Sansekerta) artinya hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantoro kebudayaan yaitu suatu hak yang berkaitan dengan akal budi, atau buah budi dari manusia yakni hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat (zaman dan alam/kodrat dan masyarakat) sebagai bukti kejayaan hidup manusia, dalam mengatasi segala problem dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan yang menghasilkan ketertiban dan damai.<sup>23</sup>

Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dalam proses menginterpretasikan dunianya, sehingga manusia bisa menghasilkan tingkah laku tertentu. Sedangkan wujud dari kebudayaan yaitu hasil cipta manusia berupa perilaku dan benda yang sifatnya nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan

---

<sup>22</sup>Ahmad Bisri Sakur, *Fiqih Tradisi: Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2013), I: viii.

<sup>23</sup>Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), I: 35.

hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain sebagainya, seluruhnya bertujuan dalam membantu manusia untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian tentang tradisi seperti yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat warisan dari nenek moyangnya berlangsung dalam jangka waktu panjang. Keberadaan tradisi berpengaruh terhadap suatu kebudayaan, jika tidak adanya suatu tradisi maka suatu kebudayaan itu tidak akan dapat bisa hidup dengan awet, karena tradisi merupakan rohnya suatu kebudayaan.<sup>25</sup> Dengan begitu, bisa menyambungkan keselarasan dalam berkomunikasi antar masyarakat dengan individu.

---

<sup>24</sup>Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya*., 37-38.

<sup>25</sup>Mahmud dan Suntana, *Antropologi Pendidikan*., 5.

## **B. Nilai-nilai dan makna dalam Tradisi**

### **1. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi**

Nilai merupakan suatu keyakinan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan. Definisi ini dikemukakan oleh seorang ahli psikologi kepribadian yaitu Gordon Allport (1964). Dalam pandangannya, nilai terjadi dalam psikologis seseorang lalu mengarah terhadap perbuatan sesuai dengan keinginannya. Hans Jonas (Bertens, 1999) mengartikan nilai yaitu sesuatu di tunjukkan dengan kata “ya”. Ungkapan tersebut berpengaruh pada nilai keyakinan seseorang secara psikologis maupun sosiologis. Nilai sering kali diidentikkan dengan akhlak, moral atau sifat. Ketika kita melihat perbuatan manusia, secara *reflex* kita memperlihatkan nilai positif atau negatif dari perbuatan tersebut.

Dalam kehidupan manusia nilai memiliki andil dalam menempati posisi dan peran yang tidak bisa dipandang sebelah mata, menjadi acuan penting hidup manusia yang sudah melekat dalam berbagai tindakan dan perbuatan. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah pedoman dalam mengevaluasi terhadap perbuatan manusia yang ada dalam aturan dan konsep, dan nilai menjadi kriteria dari aturan dan konsep tersebut, yang mempengaruhi terhadap perbuatan manusia sehingga dapat dinilai.<sup>26</sup> Keberadaannya sebagai kompas yang dapat membimbing prinsip-prinsip dalam kehidupan setiap individu dalam berperilaku dan bertindak, untuk

---

<sup>26</sup>Liliweri, *Pengantar Studi.*, 75-77.



memutuskan hal tersebut salah atau benar mengenai perilaku individu atau kelompok dalam kelompok masyarakat.<sup>27</sup>

Nilai memiliki hubungan erat dengan manusia, baik dari segi etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari ataupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, dan bahkan nilai masuk etika manusia dalam memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh sebab itu, nilai memiliki hubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan nilai warga dunia. Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai dalam dua konteks, *pertama* memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, dalam hal ini memandang nilai itu ada walaupun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai sudah ada sebelumnya adanya manusia sebagai penilai. Baik-buruk, benar-salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, namun ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Dalam kacamata objektivis nilai tidak tergantung pada objek, namun objeklah sebagai penyangga perlu hadir dan menampakkan nilai tersebut. Akan tetapi, walaupun tanpa kehadiran objek, nilai sudah ada dengan sendirinya. *Kedua*, memandang nilai itu subjektif yaitu nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya dan nilai tidak akan ada tanpa hadirnya penilai.<sup>28</sup> Maka dari itulah, nilai melekat dengan subjek penilai, seperti halnya lukisan itu indah (sebagai contoh) bukan karena lukisannya

---

<sup>27</sup>Liliweri, *Pengantar Studi.*, 56.

<sup>28</sup>Liliweri, *Pengantar Studi.*, 77.

yang indah, namun si penilai itu menyukai dan memandangi lukisan tersebut.<sup>29</sup>

Nilai yang memiliki hubungan erat dengan aktivitas manusia dalam hal menilai. Dengan begitu menilai berarti sama halnya dengan menimbang, suatu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dan selanjutnya bisa diambil keputusan yang menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau salah. Penilaian ini di hubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, yakni jasmani, cipta, karsa, rasa dan keyakinan.<sup>30</sup> Nicholas Rescher sebagaimana di kutip oleh Elly M. Setiadi menyatakan bahwa terdapat enam klasifikasi nilai yang didasarkan atas:

- a) Pengakuan, yakni pengakuan subjek mengenai nilai yang harus dimiliki seseorang atau suatu kelompok, misal nilai profesi, nilai kesukuan dan nilai kebangsaan.
- b) Objek yang dipermasalahkan, yakni cara dalam mengevaluasi objek dengan berpedoman pada sifat tertentu objek yang dinilai, seperti manusia dinilai dari kecerdasannya, bangsa dinilai dari keadilan hukumnya.
- c) Keuntungan yang didapat, yakni menurut keinginan, kebutuhan, kepentingan atau minat seseorang yang terwujud dalam fakta. Contoh: kategori nilai ekonomi, maka keuntungan atau manfaat yang

---

<sup>29</sup>Suratman, Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2013), III: 186-187.

<sup>30</sup>Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya*., 45.

didapatkan yakni berupa produksi, dan kategori nilai moral, keuntungan yang diperoleh yaitu kejujuran.

- d) Tujuan atau maksud yang akan dicapai, hal tersebut berdasarkan tujuan tertentu sebagai reaksi keadaan yang dinilai. Misalnya, nilai akreditasi pendidikan.
- e) Hubungan antara pengembangan nilai dengan keuntungan, yakni:
  - 1) Nilai Egosentris (nilai yang berorientasi terhadap diri sendiri), yakni memperoleh keberhasilan dan ketentraman
  - 2) Nilai Kelompok (nilai yang berorientasi terhadap orang lain), yakni:
    - a) Nilai berorientasi terhadap keluarga menghasilkan kebanggaan keluarga.
    - b) Nilai berorientasi terhadap profesi menghasilkan nama baik profesi.
    - c) Nilai berorientasi terhadap bangsa menghasilkan nilai patriotisme.
    - d) Nilai berorientasi terhadap masyarakat menghasilkan keadilan sosial.
    - e) Nilai berorientasi terhadap kemanusiaan menghasilkan nilai universal.
- f) Hubungan dari hasil nilai itu sendiri dengan sesuatu yang lebih baik, di mana nilai tertentu secara hierarkis lebih kecil dari nilai lainnya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Suratman, *Ilmu Sosial.*, 190-192.

Masyarakat Jawa termasuk salah satu masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya.<sup>32</sup> Ritual-ritual yang dilakukan dalam beberapa varian menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat setempat tersebut.<sup>33</sup> Seperti tradisi bersih desa sebagai tolak balak, bekam untuk kesehatan, akikah sebagai rasa sukur, selamatan sebagai sedekah, peringatan 1 Suro, upacara pernikahan, dan ritual lainnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun sampai sekarang.<sup>34</sup> Bentuk dari suatu tradisi tersebut meliputi pelaku, pelaksanaan, dan perlengkapan yang semuanya itu memiliki nilai-nilai positif, nilai-nilai keluhuran dan kearifan untuk kelangsungan hidup umat, sehingga menjadi ciri khas tersendiri. Dengan adanya ritual-ritual yang tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi. Di antara nilai-nilai yang luhur dari suatu tradisi tersebut yaitu:

**a. Nilai Ketuhanan (Religius)**

Nilai ketuhanan merupakan dasar kebenaran yang paling kuat dari pada nilai-nilai lainnya. Sebab nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.<sup>35</sup> Sebagai nilai yang paling tinggi dan wajib dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan dengan *'amar ma'ruf nahi munkar*

---

<sup>32</sup>Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1992), I: 39.

<sup>33</sup>Liliweri, *Pengantar Studi*, 98.

<sup>34</sup>Ahmad Bishri Shakur, *Fiqh Tradisi*, 1-23. M. Solihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), I: 27-29.

<sup>35</sup> Suratman, *Ilmu Sosial*, 192-193.

(mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang jelek)<sup>36</sup> demi terwujudnya pribadi muslim-muslimah yang sempurna sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>37</sup>

Dalam pelaksanaan suatu tradisi baik dari segi kelompok ataupun individu, memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan dari Allah Swt supaya mendapatkan keselamatan dan sebagai ucapan rasa sukur atas segala sesuatu yang telah diberikannya. Dengan mengagungkan nama Allah Swt, disitulah timbul sebuah nilai pokok yakni nilai ketuhanan.<sup>38</sup> Dalam pelaksanaannya sebenarnya tradisi itu secara tidak langsung mengagungkan nama Allah Swt, namun sebagian masyarakat dalam praktiknya masih memakai pembacaan mantra-mantra kuno sebagai wujud penghormatan warisan dari leluhur terdahulunya.<sup>39</sup> Bentuk dari nilai ketuhanan yaitu berdoa, bersyukur.

#### **b. Nilai Sosial-Budaya**

Nilai sosial-budaya yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini bisa berubah mengikuti seiring berjalannya waktu, sehingga nilai-nilai tersebut kadangkala bisa sesuai atau tidak

---

<sup>36</sup>Endraswara, *Mistik Kejawa*., 132-133.

<sup>37</sup>Adeng Mughtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), I: 38.

<sup>38</sup>Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), I: 45-46.

<sup>39</sup>Endraswara, *Agama Jawa*., 199-206.

sesuai, atau saling bertentangan dengan nilai pribadi yang telah diajarkan dalam sebuah keluarga.<sup>40</sup>

Di zaman globalisasi ini, banyaknya para pemuda-pemudi generasi penerus bangsa yang mengidolakan artis luar negeri. Secara tidak langsung mereka juga mengikuti gaya yang lagi *nge-hits* diikuti idolanya. Dalam hal ini lambat laun mereka enggan bahkan gengsi terhadap budaya dan tradisi daerah lokal. Dengan tetap eksis melakukan sebuah tradisi berarti secara tidak langsung ikut serta dalam melestarikan budaya, melestarikan budaya merupakan sebagai wujud mencintai tanah air (*hubb al-wat'an*).

### c. Nilai Gotong Royong

Salah satu bentuk pelaksanaan dalam menyambut atau merayakan suatu tradisi yaitu dengan ritual upacara. Dalam ritual tersebut terdapat perlengkapan-perengkapan yang tidak sedikit, tidak mungkin jika dalam menata dan mempersiapkan pelaksanaannya dilakukan seorang diri. Manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan kerjasama dari orang lain. Secara tidak langsung mereka telah menciptakan nilai gotong royong tanpa membedakan status sosial. Dalam falsafah jawa "*berat sama dijinjing, ringan sama dipikul*". Dengan adanya kegiatan gotong royong, kegiatan tradisi bisa berjalan baik. Gotong royong berkaitan dengan solidaritas, hal itu tentu dapat berpengaruh dalam masyarakat. Dalam kegiatan gotong

---

<sup>40</sup>Liliweri, *Pengantar Studi.*, 70.

royong terkandung banyak nilai-nilai di dalamnya, dan nilai yang sangat berpengaruh yaitu nilai kebersamaan dan juga nilai kebahagiaan.

Nilai gotong royong sebagai *background* dari aktifitas saling tolong-menolong antara warga dalam masyarakat berdasar pada hakikat komunikasi antara sesama manusia tanpa adanya paksaan, mereka melakukannya dengan sukarela. Orientasinya yaitu rasa ketergantungan kepada sasamanya (berjiwa gotong royong). Begitulah kondisi dalam masyarakat terutama masyarakat desa, bahwa adat istiadat berperan sebagai pengatur tindakan setiap warganya.

#### **d. Nilai Mental dan Moral**

Moral berasal dari kata latin *mores* memiliki arti tata karma, moral. Istilah tersebut di gunakan dalam bahasa Inggris semenjak akhir abad ke-19. Nilai moral yaitu sebagai patokan terhadap sesuatu itu baik atau jahat, dan patokan tersebut yang mengelola pilihan tindakan individu yang selanjutnya disebut moral.<sup>41</sup> Nilai ini merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tata karma, moral dari kelompok masyarakat dalam suatu tradisi terdapat nilai-nilai kebajikan yang menentukan masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi dengan individu lainnya.<sup>42</sup>

Selain bersumber dari agama, nilai moral juga bersumber dari dalam diri manusia yang mayoritas sebagai nilai warisan dari orang tua

---

<sup>41</sup>Liliweri, *Pengantar Studi.*, 70.

<sup>42</sup>Liliweri, *Pengantar Studi.*, 85.

atau keluarga.<sup>43</sup> Dalam suatu agama mayoritas memiliki daftar dalam menentukan perilaku dan tindakan yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Dalam agama Islam akhlak (moral) memiliki peran penting, hal tersebut terbukti dengan kerasulan Nabi Muhammad Saw sebagai sasarannya yaitu memperbaiki akhlak. Dalam hadis-hadis yang beliau sabdakan banyak sekali mengenai konsep moral.<sup>44</sup> Perhatian agama Islam yang begitu besar pada sisi ini didasarkan pada posisi dalam kehidupan individual dan komunal. Di katakan, bahwa ketahanan suatu bangsa terletak pada ketahanan akhlak warganya. Umat yang memiliki moral rapuh akan dengan mudah ditundukkan oleh lawannya. Dan hal tersebut dibenarkan sejarah. Naik-turunnya Islam dalam sejarah peradaban manusia sejalan dengan turun-naiknya moralitas umatnya.<sup>45</sup>

Nilai moral terdiri atas nilai bersangkutan dengan komunikasi antar individu, model perilaku yang jujur, suka menolong, mencintai, dan rendah hati serta definisi mengenai hukuman dan ganjaran.<sup>46</sup> Begitu esensialnya nilai moral yang berujung sebagai peran akhlak, sehingga dalam suatu tradisi unsur kepercayaan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan sebagai bekal kembali padanya (*sangkan paraning dumadi*).<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup>Liliweri, *Pengantar Studi*., 71.

<sup>44</sup>Daud Rasid, *Islam dalam berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), II: 60.

<sup>45</sup>Rasid, *Islam dalam berbagai Dimensi*., 61.

<sup>46</sup>Liliweri, *Pengantar Studi*., 72.

<sup>47</sup>Suratman, *Ilmu Sosial*., 184-185. Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), I: 299-300.



#### e. Nilai Toleransi

Toleransi atau *tepaseliro* diartikan sebagai penahanan diri atas segala keinginan yang sifatnya individu atau egosentris demi kepentingan umum.<sup>48</sup> Dengan begitu berarti toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu dalam suatu komunitas masyarakat. Sikap ini menghindarkan terjadinya perpecahan. Walaupun terdapat banyak kelompok dalam komunitas masyarakat tersebut. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia begitu menarik. Sikap yang dimiliki masyarakatnya pada tahap toleransi maksudnya yaitu suatu sikap yang memperlihatkan kondisi acuh terhadap perbedaan, sebab perbedaan harus dihargai. Sikap ini penting sekali sebab mengakui keragaman sebagai kondisi yang alamiah perlu dihargai.<sup>49</sup>

Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan. Di dalam prinsip toleransi jelas terkandung sebuah pemahaman adanya pembolean terhadap perbedaan, kemajemukan, kebhinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat dan bangsa. Prinsip ini menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik. Sebagaimana agama Islam memberi perhatian terhadap akhlak (moral), ia juga sangat mementingkan kehidupan bermasyarakat. Agama Islam

---

<sup>48</sup>Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), I: 29.

<sup>49</sup>Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia.*, 70.

mengacu pada firman Allah Swt yang bunyinya yaitu “*lakum di>nukum waliyadi>n (bagimu agamamu dan bagiku agamaku)*” mengajarkan umatnya supaya menjalin komunikasi sosial antar sesama manusia. Islam sangat melarang umatnya ketika mengusik, mengganggu, mencela, meneror atau menyerang seseorang maupun kelompok orang yang memeluk agama non-Islam.<sup>50</sup> Jika kita telisik satu persatu ibadah yang merupakan pilar-pilarnya Islam, maka semuanya mengandung nilai sosial yang tinggi, baik dalam lingkup masyarakat muslim maupun dengan umat manusia secara umum.<sup>51</sup>

Dengan adanya suatu tradisi yang dijalankan dalam komunitas masyarakat lewat upacara adat, tidak membedakan berbagai agama, keyakinan serta status sosial yang disandangnya. Tidak berkelompok. saling menghormati.

#### **f. Nilai silaturahmi dan Psikoterapi**

Dalam masyarakat Indonesia, silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi suatu tradisi. Banyak hal yang bisa diekspos dari silaturahmi, kunjungan kepada tetangga maupun saudara merupakan wujud nyata dari adanya silaturahmi. Begitu halnya dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi masyarakat antar individu, tetangga saudara pasti bertemu, dan komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi bisa dijadikan sebagai jembatan dalam

---

<sup>50</sup>Ismail, *Dinamika Kerukunan.*, 6-7.

<sup>51</sup>Rashid, *Islam dalam berbagai Dimensi.*, 62.

menjalin silaturahmi yang berdasarkan *rasa kangen sedulur* (rasa rindu kepada sahabat karib) yang dapat memupuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Perasaan sikap *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan asalkan dapat berkumpul) semakin diteguhkan melalui ritual.

Rasa kebersamaan tersebut akan menggairahkan *laku* ritual dibanding harus melaksanakan sendiri di rumah atau di tempat tertentu. Dengan melakukan ritual tradisi secara bersama lebih tergugah semangatnya, sehingga bisa menghilangkan penyakit batin yang disebut *kesed* (malas) dan *aras-arasen* (enggan) melakukan ritual. Semangat nilai gotong royong, rasa ingin berkumpul, ingin berlatih bersama, ingin melakukan ritual bersama, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat. Hal tersebut merupakan esensi kehidupan masyarakat Jawa yang percaya bahwa *ora bisa urip dhewe* (tidak mungkin hidup sendiri), namun harus berkomunikasi dengan manusia lain.

Secara tanpa disadari, bahwa masyarakat yang melakukan ritual tradisi telah memiliki nilai *bagya mulya* (rasa bahagia dan mulia). Secara psikologis telah terhibur, sehingga ketegangan-ketegangan batin yang dialami menjadi pudar. Berbagai aktivitas keseharian di rumah, kantor, dan segala kesibukan yang mungkin membosankan, timbunan-timbunan perasaan tidak enak dan

sejenisnya seketika mencair dan hilang, sebab dengan tenang terbawa oleh teman-teman dalam melakukan ritual tersebut.

Beban hidup yang menekan, rasa stress, serta kebingunan yang tidak menentu terkadang bisa tawar dan reda setelah mengikuti melakukan ritual tradisi. Hal ini berarti bahwa ritual dalam sebuah tradisi bisa menjadi *psikoterapi* terhadap problema kehidupan. Dalam pelaksanaannya yang dikemas dengan seni, sehingga merasuk getaran yang bisa mengubah syaraf manusia yang tidak benar menjadi benar. Selain itu, nilai yang terkandung dalam tradisi yaitu nilai masyarakat pemersatu umat.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Endraswara, *Mistik Kejawa*., 275-284.

## 2. Makna yang terkandung dalam Tradisi

Manusia dengan budaya memang tidak bisa dipisahkan, itulah sebabnya manusia disebut makhluk budaya. Kebudayaan terdiri dari gagasan simbol dan nilai-nilai hasil cipta dan perilaku manusia. Dengan begitu tidak mengherankan jika diklaim bahwa “kebudayaan manusia dengan simbol-simbol begitu erat, itulah sebabnya manusia sering disebut sebagai makhluk simbolis.” Dengan kata lain bahwa ruang kebudayaan merupakan ruang penuh simbol. Dalam berfikir, berpesan serta bersikap manusia memakai ungkapan simbolis. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan ciri khas dari manusia yang membedakan dengan hewan.

Dalam bahasa Yunani kata simbol berarti *symbolos* artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Menurut Poerwodarminto mengatakan bahwa simbol merupakan tanda, perkataan, rencana yang mengungkapkan suatu hal.<sup>53</sup> Dalam pandangan Herusatoto, bentuk simbol terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: tindakan simbolis religi (upacara selamatan, pemberian sesaji pada tempat yang dianggap keramat), tindakan simbolis dalam tradisi (upacara pernikahan, mitoni), serta tindakan simbolis dalam seni (wayang).<sup>54</sup>

Pelestarian ritual-ritual adat tradisi dalam agama Islam pada dasarnya tidak dilarang, bahwasanya selama dalam pelaksanaannya tidak terdapat sesuatu yang bersimpangan dengan aturan agama, seperti menghamburkan harta, sesaji untuk makhluk halus, dan lain-lain. Dalam

---

<sup>53</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 10

<sup>54</sup> Edraswara, *Agama Jawa.*, 53-58.

pelaksanaannya tersebut terdapat tujuan dan makna simbolik yaitu mencapai kemuliaan sejati serta negosiasi spiritual yang terwujud dalam lambang-lambang terdapat dalam ritual upacara tradisi tersebut. Simbol tersebut sebagai bentuk nyata seperti bahasa, benda-benda yang menggambarkan *background*, biasanya maksud dari adanya suatu ritual tradisi tersebut berwujud dalam makanan, sesaji atau *sajen*.

Dalam pelaksanaan ritual tradisi-tradisi tersebut terdapat banyak simbol-simbol yang berperan sebagai media dalam menunjukkan maksud, tujuan dari upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Di balik simbol-simbol itu merupakan petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilakukan oleh generasi keturunannya. Di balik simbol tersebut juga tersimpan misi yang agung demi mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya. Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ritual tradisi tersebut sebagai gambaran hubungan antar individu secara pribadi yang melambangkan sebagai norma-norma yang bernilai tinggi, norma-norma yang wajib dipatuhi bersama. Karena norma-norma itu merupakan konsekuensi bersama dari mayoritas warga masyarakat yang diterapkan sebagai pedoman tingkah laku warga masyarakat.

Simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk sesaji yaitu:

a) *Tumpeng Agung*

Dalam upacara ritual tradisi *tumpeng agung* merupakan nasi berbentuk gunung. Makna yang tersirat dari puncaknya nasi *tumpeng agung* tersebut yaitu sebagai lambang puncak hasrat manusia

yaitu mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental. *Tumpeng* yang menyerupai gunung juga sebagai gambaran kesuburan dan kesejahteraan sejati.

Dalam kepercayaan masyarakat pelaku mistik, dari puncak gunung akan mengalir air keramat yang bisa menghidupkan tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang dibentuk *robong* disebut *semi* atau *semen* (bakal hidup) atau hidup sendiri. Bakal hidup itu dalam keadaan bersih (putih) dilambangkan dengan nasi putih.

Tampah bulat yang terbuat dari bambu sebagai wadah *tumpeng* merupakan sebagai bumi atau jagad yang melambangkan bahwa manusia sebagai *mikrokosmos* yang memiliki jagad besar. Bumi atau *jagading manungsa* berada dalam hati oleh sebab itu manusia supaya bisa menguasai keadaan, harus dapat menyatukan diri dengan dunia besar. Dalam *kejawen* disebut *Manunggaling Kawula Gusti*.<sup>55</sup> Sifat bumi yaitu *mamat* dan *kamot*, dapat menampung dan menerima segala yang gumelar, bumi sebagai welas asih.<sup>56</sup>

*Ubarampe* tumpeng dalam berbagai varian masing-masing sebagai simbol budaya. Simbol-simbol tersebut didasarkan pada

---

<sup>55</sup>*Manunggaling Kawula Gusti* yaitu yang ada dan yang sebenarnya adalah antara *kawula* dengan Gusti terdapat kedekatan yang harmonis, terdapat hubungan yang sangat serasi antara *kawula* dengan Gusti. Dalam Jawa terdapat dua varian yaitu; ketika segala keinginan, rasa, pemikiran manusia tercapai dengan kodrat Tuhan yang disebut *pestji* (*dumadi*) berarti telah tercapai *nyawiji*. Lalu ketika harapan dan cita-cita dapat tercapai kelak, pada saat hidup setelah mati terjadi kesatuan badan-suksma, *kawula-Gusti jumbuh* (tercapai). Selanjutnya bisa dilihat dalam Endraswara, *Agama Jawa.*, 243-248.

<sup>56</sup>Endraswara, *Mistik kejawen.*, 252-253.

analogi (otak-atik mathuk) dan olah nalar pelaku mistik. *Ubarampe* mampu melukiskan perjalanan hidup manusia dari ada menjadi tiada, yaitu:

1) *Telur*

Telur memiliki arti sebagai lambing *wiji dadi* (benih) yaitu terjadinya manusia,

2) *Bumbu Megana (gudangan)*

Gudangan merupakan sebagai lambing lukisan *bakal* (embrio) hidup manusia,

3) *Cambah*

Bahwasanya memiliki arti sebagai benih dan bakal manusia akan selalu tumbuh seperti halnya cambah,

4) *Kacang Panjang*

Yakni memiliki arti bahwa dalam kehidupan semestinya manusia berpikiran panjang (*nalar kang mulur*) dan jangan memiliki pemikiran picik (*mulur mungkrete nalar pating saluwir*), sehingga dapat menanggapi semua hal dengan kesadaran.

5) *Tomat*

Tomat sebagai lambang bahwa kesadaran itu akan menimbulkan perbuatan yang gemar *madsinamadan* dan berupaya menjadi *jalma limpat seprapat tamat*.

6) *Brambang* yaitu perbuatan yang selalu pertimbangan



- 7) *Kangkung* yaitu memiliki arti bahwa manusia yang tergolong manusia *linangkung* (tingkat tinggi)
- 8) *Bayem* sebagai simbol bahwa hidupnya *ayem tentrem* (tenang dan damai)
- 9) *Lombok abang* melambangkan bahwa memiliki jiwa keberanian dan tekad dalam *manunggal* dengan Tuhan
- 10) *Ingkung ayam utuh*

Ingkung ayam utuh merupakan sebagai lambang cita-cita manunggal itu di lakukan melalui *menekung*.

- 11) *Jenang*

Dalam sesaji biasanya dilengkapi dengan jenang tujuh warna yaitu: putih, merah, kuning, abu-abu, merah muda, hitam, hijau sebagai simbol jumlah hari. Adapun jenang *abang putih* (merah putih) adalah simbol terjadinya manusia. Jenang *abang* adalah simbol benih dari ibu dan jenang putih dari ayah.<sup>57</sup>

- 12) *Pisang raja*

Pisang raja yang dipakai biasanya *pisang raja sepasang*, yaitu *raja biasa* dan *raja pulut*. Pisang ini termasuk *sesaji* yang utama. Pemakaian *pisang raja biasa* di maksudkan supaya yang melakukan mistik berhasil seperti manusia raja, menjadi manusia raja yang bersikap *mahambeg adil pamarta* berbudi bawa laksana. Maksudnya raja yang berwatak adil, berbudi luhur, dan

---

<sup>57</sup>Endraswara, *Mistik kejawaen.*, 254-255.

tepat janji. Sedangkan untuk pisang raja pulut, di maksudkan supaya subjek mistik dapat *pulut* dengan kata *luput* (terbebas dari marabahaya dengan kata *luput*).

Setelah selesai acara pisang tersebut diambil oleh pelaku mistik pada bagian tengah sisiran. Pelaku mistik tidak mau mengambil pisang bagian tepi, sebab mereka meyakini bahwa hidup yang tengah dijalannya pada posisi *zaman madya* (tengah), tidak pada *zaman wusana* (akhir). Pisang bagian tepi dianalogikan sebagai zaman akhir, sedangkan pisang bagian sangkal berarti telah mendahului taqdir Tuhan.<sup>58</sup>

### 13) *Jajan pasar*

Wujudnya yaitu berisi kelapa, padi, *polo kependhem*, rujak *degan*, asem, nanas, kopi, dan lain-lain. Kelengkapan tersebut sebagai *seratan winadi* yang tersembunyi, yaitu sebagai *suguhan* (sajian) kepada *dhanyang penyenyengan* yang *baureksa* (menjaga) tempat mistik, supaya tidak mengganggu.

*Jajan pasar* merupakan lambang *sesrawungan* (hubungan), lambang kemakmuran. Hal tersebut terasosiasikan bahwa pasar merupakan tempat berbagai varian barang, seperti dalam *jajan pasar* ada *buah-buahan, makanan anak, sekar setaman, dan lain-lain*. Dalam *jajan pasar* tersebut juga terdapat uang yang berjumlah seratus rupiah, maksudnya bahwa *satus* berasal dari

---

<sup>58</sup>Endraswara, *Mistik kejawaen.*, 251.

kata *sat* (*asat*) dan *atus* (*resik*). Uang satu berarti melambangkan bahwa manusia telah bersih dari dosa.

14) *Air kendhi*

*Biasanya terdapat bunga dan air putih, sebagai simbol bahwa Tuhan menciptakan daratan (bunga) dan lautan (air putih).*<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Endraswara, *Mistik kejawaen.*, 252.

## C. Urgensi dan Hikmah Tradisi

### 1. Urgensi Tradisi

Tradisi merupakan wujud pencerminan kepribadian suatu bangsa. Oleh sebab itu, tiap bangsa memiliki suatu tradisi sendiri-sendiri antara yang satu dengan yang lainnya tampak berbeda. Dengan adanya suatu perbedaan itulah bisa dikatakan bahwa tradisi sebagai unsur yang paling penting dalam berkontribusi terhadap jati diri bangsa yang bersangkutan.<sup>60</sup>

Di zaman globalisasi ini, peradaban manusia semakin berubah seiring dengan percepatan teknologi yang juga mengalami perkembangan. Dalam hal ini yang mengalami perkembangan bukan hanya dalam bidang teknologi saja namun dalam bidang budaya dan tradisi juga sangat berpengaruh.<sup>61</sup> Hal tersebut dapat kita lihat dari gambaran bahwa budaya luar dengan mudahnya bisa kita dapati, terutama budaya barat yang tidak sesuai dengan *korinah* budaya timur seperti bangsa Indonesia. Dalam hal menambah wawasan bangsa Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya luar begitu berpengaruh, akan tetapi hal tersebut tidak selamanya berdampak baik bagi Indonesia, sebab adanya budaya luar budaya milik sendiri akan terkikis. Kebudayaan sangat perlu sekali, sebab ciri bangsa yang besar yaitu bangsa yang berbudaya. Seperti negara Jepang yang merupakan negara maju serta teknologinya canggih, akan tetapi negara Jepang menjunjung budayanya sebagai warisan leluhur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan negara kita Indonesia terutama yang bertempat

---

<sup>60</sup>Suratman, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya* (Malang: Intimedia, 2014), IV: 119.

<sup>61</sup>Farhad Daftary, *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, terj. Fuad dan Udjang (London: Erlangga, 2002), I: 263.

tinggal di kota-kota besar, dalam hal berpakaian, bicara, sifat, lebih bergaya asing. Sudah seharusnya, kita sebagai warga negara mencintai tanah kelahiran kita, menjaga dan melestarikan warisan leluhur yang diberikan kepada kita yaitu dalam wujud kebudayaan. Sikap mencemooh terhadap budaya yang diberikan nenek moyang serta lebih bangga terhadap budaya luar dan membiarkan budaya sendiri diambil oleh tetangga merupakan sikap yang tidak seharusnya dimiliki.

Begitu beragamnya dampak yang timbul dari tradisi-tradisi yang berjalan dalam masyarakat, ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif. Oleh sebab itu tradisi penting sekali untuk dijaga dan dilestarikan agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya supaya tidak punah. Menjaga dan merawat tradisi merupakan sebuah kemaslahatan. Bahwa Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib ketika memahami sebuah hadis “*wakhaliqin nasikhuluqinh{asanin*” (dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang bagus), pada kalimat itu memiliki arti bahwa supaya menyesuaikan diri dengan masyarakat dalam hal bukan untuk maksiat. Penjelasan ini sesuai dengan sikap seseorang ketika melihat tradisi yang sudah berjalan dalam kehidupan masyarakat. Tidak boleh kemudian semua hal yang baru dianggap salah dan melarang orang lain mengikutinya. Sebaiknya kita bersikap lentur, selama tradisi itu tidak terdapat nilai-nilai dalam kemaksiatan, sudah selayaknya kita harus menghormati dan menjaganya. Tidak hanya tradisi saja, sesuatu yang sudah jelas memiliki hukum seperti qunut, hal itu terdapat perbedaan pendapat, ulama terdahulu

ketika menemukan hukum qunut tidak saling menyalahkan, namun mereka saling menghargai antara satu dengan lainnya. Jika dalam suatu masyarakat itu biasanya membaca doa'a qunut ketika sholat shubuh, maka yang menjadi imam adalah imam yang berqunut. Sikap kita hormati kebiasaan di suatu masyarakat itu. Imam Shafi'i ketika berkunjung ke makam Abi Hanifah itu ketika shubuh tidak berqunut karena menghormati pendapat Imam Abi Hanifah yang tidak berqunut.

Perangai ulama mujtahid tersebut memberikan pelajaran tersendiri bagi manusia yang hidup di zaman milenial seperti sekarang ini yang memiliki dampak serba baru. Demikian ini tentu akan melahirkan tradisi-radisi baru pula. Kemudian cara dalam menyikapi situasi seperti ini seseorang dituntut untuk tidak gampang meng-klaim salah atau benar. Sejauh itu tidak memiliki nilai negatif, maka ikut berbaur dan menjaganya adalah sikap yang tepat. Inilah pentingnya tradisi, dan bahkan dikatakan oleh ulama madzab hambali, bahwa meninggalkan tardisi masyarakat adalah makruh.

Oleh sebab itu, penting sekali kita bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi milik sendiri. Melalui tradisi didapatkan sikap saling menghargai antar budaya terus kita pupuk dan kita kembangkan dalam mewujudkan kesatuan dalam keragaman atau keragaman dalam kesatuan. menghormati antar umat beragama, dengan cara ini pohon nasionalisme,

konstitualisme, pluralisme, dan multikulturalisme akan terus tumbuh dan berkembang subur taman bunga Tanah air kita.<sup>62</sup>

## 2. Hikmah Tradisi

Suatu aktivitas atau kegiatan yang berdampak negatif dan merugikan terhadap suatu komunitas atau sebuah kelompok masyarakat, sudah tentu masyarakat yang bersangkutan sudah tidak mengulang lagi dalam melakukannya. Begitu juga dengan Ritual tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa yang merupakan suatu ritual yang bersifat sakral dan masih tetap eksis hingga kini, dari suatu kegiatan tradisi tersebut masyarakat setempat percaya bahwa tradisi yang mereka *uri-uri* (lestarikan) memberikan dampak luar biasa dalam kehidupannya. Dari adanya suatu tradisi yang dilakukan masyarakat tersebut tentunya terdapat manfaat serta pelajaran yang dapat dipetik di dalamnya. Adapun hikmah-hikmah dari adanya suatu tradisi tersebut yaitu:

- a. Memberikan nuansa baru terhadap perkembangan kepercayaan yang sudah ada.
- b. Memanfaatkan peninggalan sejarah, termasuk situs-situs peninggalan terdahulu.
- c. Menambah wawasan tentang kebudayaan sehingga mampu meneruskan dan mempertahankan adat daerah.
- d. Menambah rasa persatuan dan kesatuan, nasionalisme, pemberani serta solidaritas umat Islam.

---

<sup>62</sup>Ismail, *Dinamika Kerukunan.*, 124.

- e. Mengetahui akulturasi budaya dan kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

#### **D. Tradisi Pra dan Pasca-Islam**

Di tanah Jazirah Arab tepatnya kota Mekkah Islam dilahirkan yakni sekitar pada tahun 611 M, dan mengalami perkembangan yang begitu sempurna di kota Madinah.<sup>63</sup> Walaupun bangsa Arab masyarakatnya disebut sebagai masyarakat jahiliyah (bodoh), namun mereka masih memiliki agama dan norma-norma pergaulan hidup. Seperti diketahui bahwasanya melalui perantara Nabi Ibrahim agama Allah Swt dibawa di kota Mekkah.<sup>64</sup> Namun hal tersebut mengalami sebuah penyesatan dan ketidakmanusiawian, sebab adanya golongan tertentu yang menyelewengkan agama dan norma pergaulan hidup menurut keinginan mereka sendiri. Itulah sebabnya Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk mengembalikan ajaran yang sebenarnya dulu memang lurus.<sup>65</sup> Sebelum Islam lahir, Orang Arab sudah mengenal Allah Swt, ayah Nabi Muhammad Saw bernama Abdullah yang artinya hamba Allah, ini menunjukkan bahwa mereka sudah mengenal Allah Swt.

Dalam hal berkomunikasi dengan Tuhannya, masyarakat Arab memiliki sebuah tradisi yaitu dengan menyembah Tuhan lewat perantara berhala yang disebut dengan istilah paganisme. Kemunculan penyembahan terhadap berhala tersebut bermula oleh penduduk Arab yang pergi keluar kota Mekkah dengan selalu membawa batu yang diambil dari sekitar ka'bah. Batu

---

<sup>63</sup>Ahmad al-'Usairy, *Sejarah Islam* (Jakarta: Akbar, 2008), III: 58-59.

<sup>64</sup>al-'Usairy, *Sejarah Islam.*, 26.

<sup>65</sup>al-'Usairy, *Sejarah Islam.*, 9.



tersebut disucikan atau digosok-gosok kemudian akhirnya mereka sembah di mana mereka berada. Kemudian dalam waktu yang lama dibuatlah patung yang disembah dan dilakukan berkeliling mengitarinya pada waktu tertentu ketika mereka mengunjungi ka'bah. Lalu patung itu dipindahkan di sekitar ka'bah sehingga mencapai 360 buah patung dengan patung terbesar yaitu Hubal yang diletakkan di dalam Ka'bah yang terbuat dari batu akik dan berbentuk manusia. Di samping itu terdapat patung besar lainnya di luar Mekkah seperti Latta di T{aif, Uzza di Hijaz dan Manata di Yathrib. Mereka beranggapan bahwa berhala-berhala ini sebagai keluarga Tuhan.<sup>66</sup> Penyembahan yang dilakukan orang Arab tersebut memang tidak ditujukan pada patung itu sendiri, seperti yang terdapat dalam firman Allah Swt Q.S. Az-Zumar: 3, namun hanya sekedar perantara untuk menyembah Tuhan. Akan tetapi, dalam kenyataannya mereka telah melalaikan Tuhan yang satu, mereka tetap katakan sebagai penyembah berhala dan menjadi syirik. Tradisi lain dari masyarakat Arab yaitu setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Z{ulhijjah mereka berkumpul mengelilingi ka'bah dan menyembelih hewan kurban, lalu darahnya dipersembahkan kepada Tuhan. Ketika mengelilingi ka'bah mereka sambil membaca shair yang berbunyi:

اليوم يبدوكله او بعضه\*وما بدامنه فما أحله

Artinya: “Hari ini ada yang telanjang bulat, ada yang setengah bulat. Apa

yang kelihatan boleh dipandang, namun tidak boleh dipegang.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>al-'Usairy, *Sejarah Islam.*, 6-8.

<sup>67</sup> Muhammad Zuhri, *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), II: 5-6.

Membaca kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Arab tersebut, tidak heran jika sebagian orientalis berkesimpulan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw itu hanya sekedar meneruskan kepercayaan dan tradisi yang sudah berjalan di masyarakat jahiliyah. Allah Swt sebagai nama Tuhan bagi masyarakat jahiliyah, dalam Islam tidak ada masalah, seperti upacara haji. Namun yang menjadi kritik yaitu konsep mengenai Allah, dalam benak masyarakat jahiliyah Allah Swt dengan konsep yang terdapat dalam agama Islam sangat berbeda. Masyarakat jahiliyah menganggap bahwa Allah Swt itu memiliki keluarga, sedangkan dalam agama Islam Allah Swt itu Maha Esa. Demikian juga dalam hal ibadah seperti haji dan kurban, dalam Islam tujuannya yaitu hanya untuk Allah Swt semata, itu sebabnya dalam beribadah haji memakai pakaian sopan, dan daging kurban juga fungsional bukan hanya sebagai ritual saja.

Pergaulan hidup pada masyarakat jahiliyah dalam aspek perkawinan atau pernikahan, waris, dagang, dan lain-lain menggambarkan ketidak manusiawian. Dalam hal ini mereka menempatkan wanita dalam posisi yang tidak berharga. Ketika istri mereka melahirkan bayi perempuan, langsung menguburnya hidup-hidup sebab mereka merasa malu.<sup>68</sup> Kemudian dengan bebas seorang pria bisa dengan mudahnya menikahi wanita sebanyak mungkin yang mereka kehendaki tanpa adanya mahar, dan seorang wanita tidak memiliki hak menerima bagian warisan harta peninggalan orang tuanya yang telah meninggal dan bahkan wanita dijadikan sebagai harta warisan.

---

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), I: 187.

Lalu setelah Islam masuk, menjunjung tinggi harkat martabat wanita, dan wanita diberi sebagian warisan.<sup>69</sup> Dalam agama Islam wanita mendapat tempat yang mulia, Islam memberikan hak wanita yang sama dengan laki-laki untuk memberikan pengabdian yang sama kepada agama, nusa, bangsa dan negara.<sup>70</sup>

Bangsa Arab memiliki tanah yang tandus dan subur, mayoritas mata pencaharian bangsa Arab dengan berdagang. Ungkapan “*Asu Gedhe menang kerahe*” sudah menjadi tradisi berdagang bangsa Arab kala itu. Siapa saja yang memiliki modal besar akan menang dan menjadi tuan atas yang mereka yang bermodal sedikit dan bagi yang tidak mampu melunasi hutangnya. Masyarakat Arab hidup secara berkelompok, apabila ada salah seorang anggota keluarga yang haknya diganggu oleh kelompok lain maka keluarga besar melakukan pembelaan. Hanya karena masalah perseteruan antar orang individu terkadang dapat menimbulkan memicu adanya perang antar kelompok.<sup>71</sup> Tradisi pada zaman jahiliyah mengabaikan fakir miskin dan anak yatim, mereka menumpuk harta sebanyak mungkin karena mereka beranggapan bahwa hartanya itu dari hasil jerit payahnya sendiri dan akan kekal.

Dalam masyarakatnya ketika pemberian sesaji berupa manusia kepada tuhan atau dewa yang mereka sembah. Suku Aztec di Meksik, mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada Dewa Matahari. Orang-

---

<sup>69</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), I: 55-57.

<sup>70</sup>Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-1999)*, terj. Djamiluddin (Surabaya: LTNNU Jatim, 2005), II: 624-627.

<sup>71</sup>Usairy, *Sejarah Islam.*, 14.

orang Viking di Eropa Timur mempersembahkan pemuka agamanya kepada Dewa Perang, yang diberi nama Odion. Di Kan'an, Irak, bayi dipersembahkan kepada Dewa Ba'al. Di Mesir gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa Sungai Nil dengan tujuan agar meluap.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), I: 187.

## E. Melestarikan Tradisi Dalam Pandangan *Muh}addithi>n*

Para ulama hadis dalam memberikan argument atau berpendapat perihal dalam melestarikan tradisi atau adat hampir semuanya berpendapat sama di antara para *Muh}addithi>n*.<sup>73</sup> Dalam Islam bahwa tradisi memiliki istilah dengan kata '*urf*'. Para ulama telah sepakat bahwa '*urf fasid*' tidak bisa dijadikan hujjah di dalam hukum Islam. Sedangkan '*urf sah}ih}*' terdapat kontroversi ulama di dalamnya.

Pada dasarnya melestarikan tradisi merupakan bagian dari bentuk melestarikan budaya bangsa, yang memiliki tujuan, hikmah serta faedah seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. Seperti telah dicantumkan di atas, bahwa tradisi mengandung banyak hikmah yang bisa di ambil faedahnya dalam menjalani kehidupan manusia. Interaksi sosial yang dapat menyatukan anggotanya sebagai sebuah batang tubuh, dan juga dapat mengembalikan rasa kebersamaan tersebut akan menggairahkan *laku* ritual dibandingkan dengan melakukannya sendiri di rumah. Ketegangan-ketegangan batin yang dialami menjadi pudar.<sup>74</sup>

Dari keterangan di atas jelas bahwa, tujuan terpenting tradisi yaitu sebagai benteng yang dapat menjamin kelanjutan kebersamaan dan mengembalikan hubungan harmonisasi antar sesama, dan juga sebagai solusi untuk mengembalikan perasaan kenyamanan dan ketenangan batin secara umum dan khususnya terhadap masyarakat yang sibuk, sehingga jarang atau

---

<sup>73</sup>*Muhaddithin* yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang hadis, baik riwayat maupun dirayah, hafal sanad-sanadnya, mengetahui kondisi rawi-ra wi dari setiap sanad dengan mengetahui peringkat jarh dan ta'dilnya. Selengkapnya lihat dalam Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), I: 97.

<sup>74</sup>Endraswara, *Mistik Kejawaen.*, 275-284.

mungkin kurang berinteraksi antar sesama. Dalam perkembangannya ditemukan permasalahan mengenai pelestarian tradisi yang dalam pelaksanaannya masih terdapat kemenyan dan pembacaan mantra, sebab terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari jalur Marwan dan Miswar bin Makhramah yang memperbolehkan dan menerima tradisi sebagaimana berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ قَالَ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ، يُصَدِّقُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حَدِيثَ صَاحِبِهِ، قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَمَنَ الْحُدَيْبِيَّةِ حَتَّى كَانُوا بِبَعْضِ الطَّرِيقِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ خَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ بِالْغَمِيمِ فِي خَيْلٍ لِقُرَيْشٍ طَلِيعَةً، فَخُذُوا ذَاتَ الْيَمِينِ». فَوَاللَّهِ مَا شَعَرَ بِهِمْ خَالِدٌ حَتَّى إِذَا هُمْ بِقَتْرَةِ الْجَبِشِ، فَانْطَلَقَ يَرْكُضُ نَذِيرًا لِقُرَيْشٍ، وَسَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كَانَ بِالثَّنِيَّةِ الَّتِي يُهْبَطُ عَلَيْهِمْ مِنْهَا، بَرَكَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ، فَقَالَ النَّاسُ: حَلَّ حَلٌّ فَالْحَتُّ، فَقَالُوا: خَلَّتْ الْقَصَوَاءُ، خَلَّتْ الْقَصَوَاءُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا خَلَّتْ الْقَصَوَاءُ، وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفَيْلِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا ثُمَّ زَجَرَهَا فَوَثِّبْتُ. (رواه البخاري)<sup>75</sup>

Artinya: “Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepadaku, Abdur razaq telah mencerikatan kepada kami, Ma’mar telah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, beliau berkata: Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan, setiap salah seorang dari mereka membenarkan keterangan sahabatnya, keduanya berkata “Rasulullah Saw keluar pada masa peristiwa Hudaibiyah hingga ketika mereka berada di sebagian jalan, Beliau bersabda, “Sebenarnya Khalid bin walid berada di al-Ghamim bersama pasukan berkuda kaum Quraihs untuk mengintai, maka ambillah jalan ke kanan.” Demi Allah, Khalid bin Walid tidak mengetahui posisi kaum muslimin, sehingga tiba-tiba yang kelihatan bagi

<sup>75</sup>Al-Imam Abu ‘Abdillah Muhammad Bin Isma’il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1971), II: 197-198.

mereka kepulan debu yang diterbangkan oleh pasukan. Dia (Khalid bin Walid) berangkat dengan cepat memperingatkan kamu Quraish. Dan Nabi Muhammad Saw meneruskan perjalanan hingga ketika mereka sampai di puncak bukit yang akan dituruni menghadap mereka, tiba-tiba tunggangan (kendaraan) beliau menderum (berhenti atau bersimpuh) ditanah. Lalu para sahabat mengucapkan ucapan dengan tujuan agar tunggangan Rasulullah Saw bangkit kembali: *'H{al... 'H{al...*, tetapi unta Rasulullah Saw tetap berhenti. Kemudian para sahabat berujar: al-Qaswa' mogok. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: "*Al-Qashwa'* tidak mogok, sebab mogok bukan kebiasaannya, namun Allah Swt telah menahannya ketika akan memasuki kota Makkah, sebagaimana tentara bergajah tertahan memasuki kota Makkah." Lalu beliau melanjutkan sabdanya: "*Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, kaum Quraish tidak meminta suatu kebiasaan, di mana mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt, kecuali aku kabulkan permintaan mereka*". Kemudian beliau menghardik untanya dan berdirilah tunggangan tersebut." (H.R. Bukhari No Hadis 2831-2832 Bab Ash-Shurut})

Dari hadis di atas menceritakan bahwa Marwan dan Miswar mendengar hadis tersebut dari beberapa sahabat yang ikut dalam peristiwa tersebut, seperti: Umar, Usman, Ali, Al Mughirah, Ummu Salamah, dan Sahal bin Hunaif. Kemudian dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa di nukil dari Umar.<sup>76</sup>

Menurut Al Ghazali dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa yang terlarang adalah dengan memberi nama Allah Swt dengan nama yang tidak ada dalam nash, dengan syarat tidak adanya indikasi sifat kekurangan. Allah Swt boleh dinamakan "*al-Wa>qi*" (yang memelihara dari balasan kejahatan) berdasarkan firman (Q.S. Gha>fir (40): 9), akan tetapi tidak boleh menamakan Allah Swt dengan menamakan Allah Swt dengan "*Al-banna'*"

---

<sup>76</sup>Al-Asqalani, *Fathjul Ba>ri*, 300.

(yang membuat bangunan) walaupun akar kata ini disebutkan dalam firman-Nya (Q.S. Ad-D{a>riya>t (51): 47).

Pada kisah ini terdapat keterangan yang membolehkan menyerupakan dua perkara karena kesamaan dari segi umum meskipun terdapat perbedaan dalam perkara khusus, sebab pasukan gajah berada dalam kebatilan, sedangkan mereka berada dalam rombongan unta ini berada dalam kebenaran yang murni. Hanya saja penyerupaan ini ditinjau dari sisi kehendak Allah Swt memelihara wilayah Haram secara mutlak. Adapun alasan memelihara wilayah Haram dari para pelaku kebatilan cukup jelas. Sedangkan pemeliharannya dari para pengibar bendera kebenaran adalah karena hikmah yang telah dikemukakan.

Kisah ini menunjukkan bolehnya membuat perumpamaan dan mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu yang telah meninggal dunia. Menurut Al-Khat{t}abi bahwa makna pengagungan kehormatan Allah Swt dalam kisah ini adalah tidak melakukan peperangan di wilayah Haram, mau menerima perdamaian dan menahan dari pertumpahan darah. Ibnu Qayyim dalam kitabnya Al Huda mengatakan bahwa ungkapan **وَالَّذِي نَفْسِي** (*“Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya*) merupakan penegasan dengan sumpah sehingga lebih menguatkan untuk diterima . Telah dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw bahwa beliau bersumpah lebih dari 80 tempat.



Menurut Ibnu Hajar dalam ungkapan لَا يَسْأَلُونِي حُطَّةً يُعْظِمُونَ

فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ (Tidaklah mereka meminta kepadaku suatu rencana yang mereka mengagungkan kehormatan-kehormatan Allah Swt). Maksud dari kehormatan-kehormatan Allah Swt seperti dalam usaha mempererat hubungan silaturahmi. Dan ada juga seperti kehormatan wilayah Haram, bulan Haram dan ihram. Selanjutnya bahwa dalam poin ini bila mereka menghormati ihram, tentu tidak akan menghalangi Rasulullah Saw.

إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا (melainkan aku akan memberikannya kepada

mereka), yaitu memenuhi permintaan mereka, menurut As-Suhaili bahwa dalam jalur periwayatan hadis ini tidak ada satu pun yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw mengucapkan ‘insya Allah’, padahal beliau diperintah mengucapkannya dalam semua keadaan. Namun mungkin di jawab bahwa jika suatu perkara itu wajib, maka tidak perlu lagi pengecualian.<sup>77</sup>

Penafsiran istilah ‘urf’ dengan tradisi yang baik telah dikenal masyarakat sejalan dengan pernyataan ulama Ibrahim bin Umar al-Biqā’i berkata dalam tafsirnya yaitu:

وَأْمُرٌ بِالْعُرْفِ أَيْ بِكُلِّ مَا عَرَفَهُ الشَّرْعُ وَأَجَازُهُ، فَإِنَّهُ مِنَ الْعَفْوِ  
سُهُولَةً وَشَرَفًا.

---

<sup>77</sup>Al-Asqalani, *Fathul Bari*, 308-309.

Artinya: “Suruhlah orang-orang untuk mengerjakan yang ‘urf yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara’ dan diperbolehkannya. Sebab hal yang demikian termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.”<sup>78</sup>

Telah disebutkan oleh Al-Qurafi dalam kitabnya *Tanqih al-usjul* bahwa ‘urf dijadikan sebagai salah satu dasar madzab Imam Malik.<sup>79</sup> Madzab Hanafiyah, Malikiyah, dan Ibnu Qayyim al Jauziyah dari Hanabilah berargumen bahwa ‘urf atau tradisi yang baik bisa dijadikan dalil berdiri sendiri tanpa harus bersandar pada maksud nusus. Mereka berdalil dari Q.S. Al-A’raf ayat 199. Dari surat tersebut, perintah ‘urf memiliki makna pada kewajiban menjadikan adat manusia sebagai sandaran, segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam muamalat mereka, secara eksplisit melegitimasi penggunaan ‘urf sebagai landasan. Ibnu Faras dalam kitabnya *ahkamul qur’an* mengatakan bahwa maksud dari firman Allah Swt “*wa ‘mur bil ‘urf*” yaitu ma’ruf menurut mayoritas orang, yang tidak bertentangan dengan syara’.<sup>80</sup>

Menurut Ulama Hanafiyah bahwa ketetapan ‘urf seperti halnya ketetapan dalam dalil syari’ dan jika suatu hal baik menjadi ‘urf posisinya seperti yang disyaratkan menjadi syarat.<sup>81</sup> Sedangkan ulama Syafi’iyah

---

<sup>78</sup>Al-Biqā’i, *Nazmu al-D{urar fi> Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar Al kutub Al Ilmiyah, 2006), III: 174.

<sup>79</sup>Fakhrudin, *Intellectual Network.*, 121.

<sup>80</sup>Abu Muhammad al Asmariy al-Qahtaniy, *Majmuat al Fawaid al Bahiyyah ala Mandjumatal-Qawaid al-Fiqhiyyah* (Saudi Arabia: Dar al Sumaiy’iy, 2000), 95.

<sup>81</sup> Muhammad Mustofa al- Zuhaily, *al-Wajizfi al-Ushul al-Fiqh* (Damaskus: Dar al Khair, 2006), I: 267.

berpendapat bahwa *'urf* bisa menjadi dalil jika tetap bersandar kepada prinsip nushus, Ijma dan Qiyas serta tidak boleh berdiri sendiri.<sup>82</sup>

Dari sini jelas bahwa kebiasaan masyarakat selama masih dalam koridor yang tidak bertentangan dengan prinsip yang ada pada nushus serta mengikuti rambu-rambu yang sudah di sepakati oleh jumbuh ulama, maka boleh dijadikan landasan berdalil apalagi hanya dalam perihal *furu'* yang memungkinkan sekali terjadi perbedaan dalam aplikasinya.

---

<sup>82</sup> Hasan bin Muhammad bin Mahmud al At}or, *Hasyiyat al-At}or ala> Syarhi Jalal al Mahliyal Jam'i al-Jawa>mi'* (t.t.p: Dar al Kutub al ilmiyyah, t.t.h), II: 395.